



Analisis Perubahan Makna Meluas Dalam Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widiya Suwarna

Katharina Woli Namang, Hanisang

Universitas Muhammadiyah Maumere, Arincute93@gmail.com, haninisa146@gmail.com

Abstract

Kajian ini dilatarbelakangi oleh bahasa yang dimana bahasa selalu menghasilkan kata-kata baru dan makna-makna baru yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi. Bahasa berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi yang membuat manusia saling bekerja sama dalam hal tertentu, bekerja sama pasti terdapat dua pihak yaitu, penutur atau pengarang dan mitra tutur atau pembaca. Semantik perubahan makna merupakan proses yang terjadi akibat dari berubahnya makna dari sebuah kata karena dua faktor, yakni faktor linguistik dan faktor non linguistik. Masalah yang dibahas adalah ada berapa perubahan makna meluas yang ditemukan dalam Cerpen Ketika Laut Marah karya Widiya Suwarna. dan bagaimanakah perubahan makna meluas jika dibandingkan dengan makna denotatif atau makna sebenarnya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bentuk perubahan makna meluas yang ditemukan dalam Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widiya Suwarna. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. dalam cerpen Ketika Laut Marah. Terdapat kata-kata yang mengalami perubahan makna secara meluas. Ada 10 bentuk perubahan makna meluas yang di temukan pada pembahasan di atas. Perubahan makna tersebut terjadi karena perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa. Berdasarkan hasil pembahasan ditemukan 10 bentuk perubahan makna meluas dalam cerpen Ketika Laut Marah Karya Widiya Suwarna

Keywords

Semantik, Perubahan Makna Meluas, Cerita Pendek

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Bahasa merupakan media untuk berkomunikasi yang membuat manusia saling bekerja sama dalam hal tertentu, bekerja sama pasti terdapat dua pihak yaitu, penutur atau pengarang dan mitra tutur atau pembaca. (Mailani et al., 2022) berpendapat



bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. (Fatimah et al., 2023) Setiap penutur bahasa mempunyai perbendaharaan kata tersendiri, cara pengungkapan gagasan yang khas, serta keterkaitan yang unik dengan bahasa itu sendiri. (Rusfiana & Supriatna, 2021) Lebih lanjut, mengemukakan faktor penyebab terjadinya perubahan bahasa antara lain karena: sifat manusia yang cenderung menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan dunia yang senantiasa berubah; peranan otoritas bahasa untuk memodernisasikan bahasa sesuai dengan pembaharuan teknologi dan gagasan; serta hubungan dengan bangsa lain yang menggunakan bahasa yang berbeda. Merujuk pada perkembangan bahasa yang terjadi, perubahan makna memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai rasa yang ditimbulkan dalam suatu wacana, baik lisan maupun tulisan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan manusia menafsirkan makna secara tepat dengan memahami konteks perubahan makna melalui penyampaian bahasa yang baik dan benar. Perubahan makna merupakan salah satu kajian semantik. (Na & Hipertensiva, n.d.) Semantik sebagai studi tentang makna merupakan masalah pokok dalam komunikasi, karena menjadi faktor yang penting di dalam komunitas sosial (masyarakat), (Muwaffaq & Visiaty, 2020) semantik juga merupakan pusat studi tentang pikiran, kognisi, dan konseptualisasi (Nuryadin & Nur, 2021) . Sementara itu, hal yang sama dikemukakan oleh (Lase, 2021) bahwa perubahan makna sebagai gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama. Hal tersebut berarti, perubahan makna terjadi karena peralihan acuan yang digunakan saat ini berbeda dengan acuan semula dilihat dari praktik pemakaian bahasa yang bersifat dinamis. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, seringkali digunakan satu kata yang memiliki lebih dari satu makna atau arti (multivocality of expressions). Perubahan makna menurut (Chaer 2009:130) menyatakan bahwa “makna sebuah kata secara sinkronis dapat berubah”. “perubahan makna seringkali bersamaan dengan perubahan sosial yang disebabkan oleh peperangan, perpindahan penduduk, kemajuan teknologi, dan ilmu pengetahuan, ekonomi, budaya dan faktor-faktor lainnya. penyebab terjadinya perubahan makna

yang dikemukakan oleh Dewi (Historis, n.d.) diantaranya: perkembangan ilmu dan teknologi; perkembangan sosial budaya; perbedaan bidang pemakaian; adanya asosiasi; pertukaran tanggapan indra; perbedaan tanggapan; adanya penyingkatan; proses gramatikal; serta pengembangan istilah.

Amilia dan anggraeini (2017, hal. 161) berpendapat bahwa dalam semantik perubahan makna merupakan proses yang terjadi akibat dari berubahnya makna dari sebuah kata karena dua faktor, yakni faktor linguistik dan faktor non linguistik. Faktor linguistik berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri yang meliputi, proses afikasi, reduplikasi, dan komposisi. Sedangkan faktor non linguistik, berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut yang meliputi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain. Ada lima jenis perubahan makna menurut Chaer (2002: 141) dalam bukunya, yaitu: a). Perubahan Makna Meluas, b). Perubahan Makna Menyempit, c). Perubahan Makna Total, d). Perubahan Makna Penghalusan, e). Perubahan Makna Pengasaran. Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang muda mulanya hanya memiliki sebuah „makna“, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna lain (Salma et al., 2023). (Suharyan, 2021) berpendapat bahwa gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (berubah). Menurut (Kurnia, 2020) kenyataan yang dihadapi oleh setiap pemakai bahasa adalah bahwa makna kata tidak selalu bersifat statis, dari waktu ke waktu, makna kata-kata dapat mengalami perubahan sehingga akan menimbulkan kesulitankesulitan baru bagi pemakai yang terlalu bersifat konservatif (mempertahankan). Perubahan makna itu tidak hanya mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat sehingga mengakibatkan perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. (Anggraeini &

Hariadi, 2021) mengemukakan bahwa perubahan makna terjadi karena perubahan rujukan. Menurut (Idham, 2020) perubahan makna terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Manusia membutuhkan kata-kata baru dan karena belum menemukan kata baru untuk mendukung pemikirannya, maka pembicara mengubah bentuk kata yang telah ada, atau boleh jadi ia mengubah makna kata yang telah ada. Dari beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna merupakan pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, dan membutuhkan kata-kata baru. Makna sebuah kata tidak akan berubah, artinya secara sinkronis makna kata tidak berubah dan secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Perubahan makna itu tidak hanya mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat sebagai akibat perkembangan bahasa.

”. (Hanifah, 2023) berpendapat bahwa dalam semantik perubahan makna merupakan proses yang terjadi akibat dari berubahnya makna dari sebuah kata karena dua faktor, yakni faktor linguistic dan faktor non linguistic. Faktor linguistic berarti faktor dari dalam bahasa itu sendiri yang meliputi, proses afikasi, reduplikasi, dan komposisi. Sedangkan faktor non linguistic, berarti faktor yang berasal dari luar bahasa tersebut yang meliputi, perkembangan sosial dan budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perbedaan bidang pemakaian dan lain-lain. Menurut (Umayni, 2021) perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Pada Penelitian mengkaji tentang perubahan makna secara meluas yang berfokus pada cerpen. Menurut Muhadi, dkk (dalam Rahmani 2021, hal.25) mengatakan “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur

berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat". Adapun penelitian-penelitian mengenai perubahan makna meluas ini juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Yang pertama, Salma (2023) Meneliti analisis perubahan makna (generalisasi) dan perubahan makna total dalam media sosial Instagram dalam penelitian tersebut ditemukan 9 bentuk makna meluas dan 5 perubahan makna total. Kedua, Sapta (2020) meneliti perubahan makna dalam novel "tapak jejak" karya Fiersa Besari dalam penelitian tersebut ditemukan sebanyak 41 kata yang mengalami perubahan makna secara meluas. Perubahan makna secara meluas dalam novel tapak jejak karya Fiersa Besari termasuk kedalam jenis makna efektif dan referensial.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di atas yaitu terdapat pada sama sama menganalisis perubahan makna. Lalu, perbedaan penelitiannya terdapat pada sarana, yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi yaitu cerita pendek. Perubahan makna pun dapat terjadi dalam dunia sastra. Hal ini karena sastra diciptakan dengan menggunakan media bahasa (Hermawan,2015). Sastra adalah Lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa merupakan ciptaan sosial, salah satu karya sastra adalah cerpen. Cerpen adalah suatu karya sastra dalam bentuk tulisan berisi cerita fiksi yang dikemas lebih ringkas. Berikut ini contoh perubahan makna meluas dalam cerpen Ketika Laut Marah karya Widiya Suwarna sebagai berikut.

"Laut sedang marah" secara harafiah kata "marah" digunakan untuk menggambarkan emosi manusia. Namun dalam konteks ini, kata "marah" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan keadaan laut yang ganas, bergelora dan mengancam. Hal ini menciptakan gambaran bahwa laut sedang mengalami kondisi yang sangat ekstrim dan mengirimkan pesan ke nelayan bahwa mereka harus berhati-hati.

Cerpen "Ketika Laut Marah" Karya Widiya Suwarna adalah objek penelitian yang dipilih peneliti karena Ketika membaca cerpen, peneliti menemukan beberapa kata yang digunakan berbeda dengan makna yang dimaksud oleh pengarang.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka masalah penelitian; bagaimanakah perubahan makna meluas yang terdapat dalam cerpen “Ketika Laut Marah” Karya Widiya Suwarna.

2. METHODS

Metode penelitian yang digunakan pada analisis cerpen “Ketika Laut Marah” karya Widiya Suwarna menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2012 : 13) menjabarkan Penelitian deskriptif yakni penelitian untuk mengetahui nilai suatu variabel mandiri, baik satu variabel maupun lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, ataupun menghubungkan dengan variabel yang lain”. Dengan demikian, metode penelitian deskriptif lebih fokus pada satu hal tanpa membandingkan hasil penelitian tersebut dengan hasil penelitian yang lain. Sedangkan, kualitatif merupakan sebuah metode yang lebih menekankan pada kualitas kata dan kalimat yang digunakan. Basri (2014) menyimpulkan bahwa fokus dari penelitian kualitatif adalah pada prosesnya dan pemaknaan hasilnya. Jadi, deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang lebih berfokus pada mengeksplorasi hal yang diteliti secara menyeluruh, luas, mendalam yang dapat menghasilkan kualitas penelitian pada kata, kalimat yang digunakan. Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini yakni cerpen “Ketika Laut Marah” karya Widiya Suwarna. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca dan menganalisis keseluruhan isi dari cerpen tersebut. Teknik analisis data yaitu membahas atau mengkaji isi cerpen “Ketika Laut Marah” karya Widiya Suwarna.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Hasil penelitian mendeskripsikan tentang perubahan makna dalam cerpen Ketika Laut Marah Karya Widiya Suwarna. Ditemukan sebanyak 10 bentuk perubahan makna meluas sebagai berikut:

Tabel 1. Data Perubahan Makna Meluas Dalam Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widya Suwarna

No.	Kata	Penggalan kutipan dalam cerpen
1.	Turun	Sudah empat hari nelayan-nelayan tak bisa turun ke laut. (KLM. Paragraf Ke-1, hal.1)
2.	Menggantungkan	Nelayan-nelayan miskin yang menggantungkan rezekinya pada laut setiap hari bersusah hati. (KLM. Paragraf ke-2, hal 1)
3.	Susah	Nelayan-nelayan miskin yang menggantungkan rezekinya pada laut setiap hari bersusah hati. (KLM. Paragraf ke-2, hal 1)
4.	Lintah	Ibu-ibu nelayan terpaksa merelakan menjual emas simpanannya yang hanya satu dua gram untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka yang tak punya benda berharga terpaksa meminjam pada lintah darat. (KLM. Paragraf ke-2, hal 1)
5.	Berkekurangan	Pada hari-hari sulit itu, pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak. Lalu, ia mengundang anak-anak tetangga yang berkekurangan untuk makan di rumahnya. (KLM. Paragraf Ke-4, hal 1)
6.	Kukuh	Pak yus terdiam sejenak. Sosok badannya yang kukuh melangkah keluar rumah, memandang kearah Pantai dan memandag kelangit. (KLM.Paragraf ke-6,hal 1)
7.	Mantap	Kemudian ia masuk kedalam rumah dan berkata mantap, Ibu pergi saja ke pasar dan berbelanja. (KLM.Paragraf ke-7,hal 1)
8.	Cuaca	Sementara itu pak Yus masuk ke kamar dan berdo'a.ia mohon agar tuhan memberikan cuaca yang baik nanti petang dan malam. (KLM.Paragraf ke-8,hal 1)
9.	Bergembira	Siang harinya, anak-anak makan dirumah pak Yus.mereka bergembira.(KLM.Paragraf ke-9,hal 1)
10.	Besar	Pak Yus apakah apakah besok kami boleh makan disini lagi? Seorang gadis kecil yang menggendong

		adiknya bertanya. Matanya yang besar hitam memandang penuh harapan. (KLM.Paragraf ke-10, hal 1)
--	--	---

Sumber: Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widya Suwarna

Tabel 2. Perubahan Perubahan Makna Meluas

No.	Kata	Makna Sebelum	Makna Sesudah
1.	Turun	Bergerak ke bawah	Jatuh
2.	Menggantungkan	Sangkut	Harapan
3.	Susah	Rasa tidak senang	Usaha/kerja keras
4.	Lintah	Binatang air seperti cacing, berbadan pipih	Rentemir
5.	Berkekurangan	Belum atau tidak cukup	Keterbatasan ekonomi atau kesulitan finansial
6.	Kukuh	Tidak mudah roboh	Postur tubuh yang kuat
7.	Mantap	Tetap hati	Yakin/meyakinkan
8.	Cuaca	Keadaan udara (tentang suhu)	Atmosfer pada waktu tertentu
9.	Bergembira	Bergembira/senang hati	Bangga
10	Besar	Lebih dari ukuran sedang	Antusiasme dan harapan

Sumber: Cerpen Ketika Laut Marah Karya Widya Suwarna

Sudah empat hari nelayan-nelayan tak bisa turun ke laut. (KLM. Paragraf Ke-1, hal.1) Pada data 1 diatas Kata Turun memiliki arti bergerak ke bawah, menurut KBBI. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata Turun berubah maknanya menjadi Jatuh. Dalam konteks kalimat tersebut kata Turun merujuk pada Hujan lebat yang jatuh dari langit ke permukaan bumi. Jadi dalam kalimat tersebut kata Turun menggambarkan proses atau kejadian hujan lebat yang terjadi pada malam hari.

Nelayan-nelayan miskin yang menggantungkan rezekinya pada laut setiap hari bersusah hati. (KLM. Data 2 Paragraf 2)

Pada data 2 di atas kata Menggantungkan memiliki kata dasar gantung yang berarti sangkut, menurut KBBI. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata menggantungkan berubah maknanya menjadi menaruh harapan. Dalam

konteks kalimat tersebut Para Nelayan menggantungkan Rezekinya berharap pada laut.

Nelayan-nelayan miskin yang menggantungkan rezekinya pada laut setiap hari bersusah hati. (KLM. Data 3 Paragraf)

Pada data 3 di atas kata susah memiliki kata dasar susah yang berarti rasa tidak senang. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata bersusah berubah maknanya menjadi usaha/kerja keras. Dalam konteks kalimat tersebut para nelayan setiap hari bekerja keras untuk mencapai tujuan atau meraih sukses.

Ibu-ibu nelayan terpaksa merelakan menjual emas simpanannya yang hanya satu dua gram untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Mereka yang tak punya benda berharga terpaksa meminjam pada lintah darat. (KLM. Data 4, Paragraf 2)

Pada data 4 di atas, kata Lintah memiliki arti hewan air seperti cacing berbadan pipih bergelang-gelang, berwarna hitam atau coklat tua, pada kepala dan ujung badannya terdapat alat untuk mengisap darah. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata Lintah berubah maknanya dipakai untuk sebutan orang yang meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi/rentenir. Dalam konteks kalimat tersebut ibu-ibu nelayan terpaksa menjual emas simpanan yang hanya satu dua gram kepada rentenir untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada hari-hari sulit itu, pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa macam lauk-pauk banyak-banyak. Lalu, ia mengundang anak-anak tetangga yang berkekurangan untuk makan di rumahnya. (KLM. Data 5, Paragraf 4)

Pada data 5 di atas, kata berkekurangan memiliki kata dasar kurang yang memiliki arti belum atau tidak cukup menurut KBBI. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata berkekurangan berubah maknanya menjadi keterbatasan ekonomi atau kesulitan finansial. Dalam konteks kalimat tersebut pak Yus menyuruh istrinya memasak nasi dan beberapa lauk pauk yang banyak dan mengundang anak-anak tetangga yang kesulitan ekonomi.

Pak yus terdiam sejenak. Sosok badannya yang kukuh melangkah keluar rumah, memandang kearah Pantai dan memandag kelangit. (KLM. Data 6,

Paragraf 6)

Pada data 6 diatas kata Kukuh dalam KBBI adalah kuat terpancang pada tempatnya tidak mudah roboh atau rusak. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata Kukuh berubah maknanya menjadi merujuk pada postur tubuh yang tegap atau kuat. Dalam konteks kalimat tersebut menggambarkan sosok pak Yus yang badannya kukuh melangkah keluar rumah.

Kemudian ia masuk kedalam rumah dan berkata mantap, Ibu pergi saja ke pasar dan berbelanja. (KLM. Data 7, Paragraf 7)

Pada data 7 diata kata Mantap dalam KBBI adalah tetap hati. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, kata Mantap berubah maknanya menjadi jaminan merasa yakin. dalam konteks kalimat tersebut Kata mantap yang diucapkan oleh Pak Yus setelah memberikan instruksi dan memberikan jaminan terkait urusan besok menunjukkan bahwa dia merasa yakin atau puas dengan keputusannya.

Sementara itu pak Yus masuk ke kamar dan berdo'a.ia mohon agar tuhan memberikan cuaca yang baik nanti petang dan malam. (KLM. Data 8, Paragraf 8)

Pada data 8 diatas kata cuaca Menurut KBBI didefinisikan sebagai keadaan udara (tentang suhu, cahaya matahari kelembapan, kecepatan angin, dan sebagainya) pada satu tempat tertentu dengan jangka waktu terbatas. Namun dalam konteks kalimat tersebut terjadi perubahan makna, mengacu pada kondisi atmosfer pada waktu tertentu.

Siang harinya, anak-anak makan dirumah pak Yus.mereka bergembira.(KLM. Data 9, Paragraf 9)

Pada data 9 diatas kata Bergembira Dalam KBBI adalah merasa bangga dan berani, bersuka hati, berbesar hati. Sedangkan dalam Konteks ini bergembira menunjukkan bahwa anak-anak merasa senang, bahagia, atau gembira selama waktu tersebut.

Pak Yus apakah besok kami boleh makan disini lagi? Seorang gadis kecil yang menggendong adiknya bertanya. Matanya yang besar hitam memandang penuh harapan. (KLM.Paragraf ke-10, hal 1)

Pada data 10 di atas kata besar dalam KBBI memiliki arti lebih dari ukuran sedang. Namun dalam konteks ini terjadi perubahan makna, kata besar berubah maknanya menjadi antusiasme dan harapan. Dalam konteks kalimat ini seorang anak kecil memandang penuh harapan agar besok ia diperbolehkan makan disini lagi.

Cuplikan data di atas, terdapat perubahan makna meluas dari makna yang sebenarnya, sebelumnya memiliki arti belum atau tidak cukup berubah maknanya menjadi kekurangan ekonomi. Hal ini sesuai dengan (Kuntarto, 2017) bahwa banyak pakar bahasa yang menyatakan bahwa kata baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata tersebut sudah berada dalam konteks kalimat. Dengan demikian kata-kata dalam hasil analisis ini benar mengalami perubahan

4. CONCLUSION

Dari hasil pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan kata bahasa Indonesia dalam cerpen Ketika Laut Marah. Terdapat kata-kata yang mengalami perubahan makna secara meluas. Ada 10 bentuk perubahan makna meluas yang di temukan pada pembahasan di atas. Perubahan makna tersebut terjadi karena perluasan makna adalah akibat dari faktor-faktor sebagai perkembangan bahasa.

REFERENCES

- Febiyanti, Saptu Ayu. (2020). Perubahan Makna Dalam Novel "Tapak Jejak" Karya Fiersa Besari. Universitas Muhammadiyah Jember: repository. unpad.ac. ad
- Salsabila, Salma Jania.(2023). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram. IKIP Siliwangi : Bersatu. Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
- Syahfitri,Iqssyza. (2024). Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X. Universitas Pendidikan Indonesia, : Bandung Indonesia.
- Salsabilla, Salma Janiya. 2023. " Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram." 1(3).
- Chaer A (2013). PENGANTAR SEMANTIK BAHASA INDONESIA. Jakarta: PT
- Hafifah, Sitti. (2023). PERUBAHAN MAKNA LEKSEM "RACUN" DALAM MEDIA SOSIAL: KAJIAN SEMANTIK. Jakarta : METAMORFOSIS Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya Volume 16 Nomor 2 | hlm. 23-30 Bulan Mei 2023 – Oktober 2023 P-ISSN 1978-9842 – E-ISSN 2798-637X.
- [tp://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis](http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis)

- RINEKA CIPTA. Anggraini, F. A. (2017). SEMANTIK (Konsep dan contoh analisis). Malang: MADANI.
- Chaer Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta
- [ps://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/83?articlesBySimilarityPage=1](https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/83?articlesBySimilarityPage=1)) dan artikel
- Anggraeni, R. S., & Hariadi, A. (2021). Pergeseran makna dalam situs berita Detiknews periode juli-oktober 2019. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 7(1), 26–32.
- Fatimah, K., Angga Febriyatko, Hasan Busri, & Moh Badrih. (2023). Estetika Bahasa dalam Retorika Dakwah KH Anwar Zahid pada Channel Youtube: Kajian Fungsional Linguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1068–1089. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2906>
- Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Jurnal Ihtimam*, 6(1), 157–171. <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Historis, S. K. (n.d.). Keyword: Perubahan Makna, Balaghah, kata.
- Idham, M. (2020). Karakteristik Leksikon Bahasa Gaul Di Captionakun Instagram @Awrech.Id Dan @Kegoblogan.Unfaedah. 1–62.
- Kurnia, L. (2020). Media Dakwah Generasi Milenial Era Digital. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 41(July), 172–183.
- Lase, S. Y. (2021). Kajian Semantik: Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Pada Lirik Lagu Enau Berjudul “Negara Lucu.” *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 3(1), 42. <https://doi.org/10.33477/lingue.v3i1.1883>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Muwaffaq, T., & Visiaty, A. (2023). Sifat Alami Gramatika Indonesia: Sistem Partikel Linguistik, Fungsi Penataan Konseptual, dan Representasi Kognitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.3039>
- Nuryadin, T. R., & Nur, T. (2021). Metafora Konseptual Bertema Rihlah (Jalan-Jalan) pada Majalah Gontor: Analisis Semantik Kognitif. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(1), 91–100. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i1.72>
- Rusfiana, Y., & Supriatna, C. (2021). Memahami Birokrasi Pemerintahan Dan Perkembangan. Alfabeta Bandung, 148.

Salma, *, Salsabilla, J., & Salsabilla, S. J. (2023). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram. *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 19–33. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i3.243>

Suharyan, I. (2021). Analisis Bentuk Perubahan Makna dalam Takarir Instagram Mendikbud Nadiem Makarim Januari 2021 (Suatu Kajian Semantik). *OSF Preprints*, 2021, 1–13. <https://osf.io/preprints/mcp6y/>

Umayni. (2021). Pengertian dan Ketepatan Diksi, Perubahan Makna. 01, 1–23.

.
. .
.